

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi yang dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian. Disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu mengenai implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

2.1.1 Enterprise Risk Management

2.1.1.1 Definisi *Enterprise Risk Management*

Definisi *Enterprise Risk Management* menurut Hery (2015:12) sebagai berikut:

“*Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan yang dirancang dan dijalankan oleh manajemen guna memberikan keyakinan yang memadai bahwa semua risiko yang berpotensi memberikan dampak negatif pada nilai perusahaan telah dikelola sedemikian rupa sesuai dengan tingkat risiko yang bersedia diambil perusahaan”.

Dan menurut Philip E. J. Green (2015:3) sebagai berikut :

“*Enterprise Risk Management* merupakan suatu sistem di mana manajer memusatkan perhatian pada pengelolaan risiko seluruh perusahaan”.

Sedangkan menurut Reni Maralis dan Aris Triyono (2019:8) adalah sebagai berikut :

“*Enterprise Risk Management* adalah berkaitan dengan kegiatan keamanan, yang bertujuan menjaga harta benda personel perusahaan terhadap kerugian yang disebabkan oleh berbagai gangguan”.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Enterprise Risk Management* merupakan pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan yang cukup yang berkaitan dengan tujuan perusahaan.

2.1.1.2 Manfaat *Enterprise Risk Management*

Menurut Darmawi (2014:5) manfaat manajemen risiko dibagi menjadi 5 (lima) kategori utama:

1. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
2. Manajemen risiko menunjang secara langsung peningkatan laba.
3. Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.
4. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan *hara non material* bagi perusahaan itu.
5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan *public image*.

Menurut Irham Fahmi (2015:3) dengan diterapkannya manajemen risiko disuatu perusahaan ada beberapa manfaat yang akan diperoleh yaitu:

1. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.

5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk management concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara sustainable (berkelanjutan).

Dan menurut Chapman (2011:12) terdapat tiga manfaat utama ERM yaitu peningkatan kinerja bisnis, peningkatan efektivitas organisasi dan pelaporan risiko yang lebih baik.

Kesimpulan dari penjelasan diatas bawah manfaat *Enterprise Risk Management* yaitu mencegah terjadinya risiko yang dapat meminimumkan kerugian pada perusahaan dan para manajer akan lebih berhati hati dalam mengambil keputusan untuk menghindari risiko.

2.1.1.3 Pengukuran Enterprise Risk Management

Pengukuran ERM menggunakan kriteria 20 pengungkapan berdasarkan COSO ERM *Framework* 2017 yang mencakup lima komponen yaitu (1) tata kelola dan budaya, (2) strategi dan penetapan tujuan, (3) kinerja, (4) review dan revisi, (5) informasi, komunikasi, dan pelaporan. Selain itu, perhitungan setiap item ERM yang digunakan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan dengan menghitung jumlah pengungkapan dan dibagi dengan total item pengungkapan sebanyak 20 item. Informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan. Rumus menghitung *Enterprise Risk Management* (ERM) menurut *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission/COSO* (2017:7) :

$$\text{Implementasi ERM} = \frac{\text{Total Item yang diimplementasikan}}{20 \text{ Item}}$$

Dan rumus ERM menurut Sunitha Devi, dkk (2017:30)

$$ERM = \frac{\sum ij \text{ Ditem}}{\sum ij \text{ ADitem}}$$

Keterangan :

$\sum ij \text{ Ditem}$ = Total skor item ERM yang diungkapkan

$\sum ij \text{ ADitem}$ = Total item ERM yang seharusnya diungkapkan

Jadi, untuk rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut COSO ERM *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission/COSO* (2017:7).

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Definisi Likuiditas

Definis Likuiditas menurut Kariyoto (2017:37) adalah sebagai berikut:

“Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi utang jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Kemampuan ini, biasanya menggunakan angka rasio modal kerja, current rasio, quick rasio, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.”

Sedangkan definisi menurut Sri Hayati (2017:29) adalah sebagai berikut:

“Likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan indikator likuiditas dan/atau mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban. Pengukuran dengan menggunakan rasio liabilitas disesuaikan dengan strategi bisnis, toleransi risiko dan kinerja masa lalu”.

Menurut Harmono (2011:106) likuiditas merupakan:

“Suatu indikator mengenal kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia ”.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dan dapat dilihat dari indikator Current Ratio.

2.1.2.2 Tujuan Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:132) sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa menghitungkan sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini

Dan menurut Hery (2017:7) tujuan likuiditas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total asset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancar.
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Dan menurut Syafrida Hani (2015:121) tujuan likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya ketika jatuh tempo, dalam hal ini kewajiban perusahaan yang dimaksud adalah kewajiban jangka pendek.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar milik perusahaan secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang perusahaan
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang perusahaan.

Jika disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa tujuan likuiditas merupakan untuk mengukur perusahaan mampu atau tidak untuk membayar kewajiban jangka pedeknya pada saat jatuh tempo dan membandingkan posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.2.3 Pengukuran Likuiditas

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Dari hasil pengukuran ratio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang sering dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Rumus likuiditas menurut Maria Widyatuti (2017:85) menggunakan current ratio yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dan rumus current ratio menurut Kasmir (2016:134) sebagai berikut:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jadi, rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Maria Widyatuti (2017:85).

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Nilai Perusahaan

Definisi Nilai Perusahaan menurut Silvia Indrarini (2019:2) adalah sebagai berikut:

“Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham”.

Sedangkan menurut Riska Franita (2018:7) adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan nilai perusahaan yang dibentuk melalui indicator nilai pasar saham yang sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi”.

Menurut Fenty Fauziah, (2017:3) adalah sebagai berikut:

“Nilai Perusahaan merupakan secara normatif untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan pengelolaan keuangan yang tercermin dari harga pasar sahamnya”.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi.

2.1.3.2 Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007:7), terdapat beberapa jenis-jenis nilai perusahaan antara lain:

1. Nilai Nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar sering disebut kurs merupakan harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku merupakan nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi merupakan nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Dan menurut Arthur J. Keown dkk. (2011) jenis-jenis nilai perusahaan sebagai berikut :

1. Nilai Buku, merupakan nilai dari aktiva yang ditunjukkan pada laporan neraca perusahaan. Nilai ini menggambarkan biaya historis asset dari pada nilai sekarang.
2. Nilai Likuiditas, merupakan sejumlah uang yang dapat direalisasikan jika asset di jual secara individual dan buka sebagai bagian dari keseluruhan perusahaan.
3. Nilai Harga Pasar, merupakan nilai yang teramati untuk aktiva yang ada dipasaran. Nilai ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang bekerja sama di pasaran, dimana pembeli dan penjual menegosiasikan harga yang diterima untuk aktiva tersebut.
4. Nilai Nominal, merupakan nilai secara resmi dinyatakan dalam anggaran dasar perorangan, secara eksplisit dinyatakan dalam laporan keuangan

perseroan dan juga ditunjukkan dengan jelas dalam sertifikat saham kolektif.

Sedangkan menurut menurut Sudana (2011:23) jenis-jenis nilai perusahaan sebagai berikut:

1. Nilai Nominal, merupakan nilai yang akan tercatat dengan resmi dalam dana yang dibutuhkan sehingga dapat akurat dalam neraca yang telah dicatat dengan teliti secara bersama-sama.
2. Nilai Pasar, merupakan suatu nilai dengan harga yang sedang berlangsung dari beberapa prosedur terhadap pangsa pasar saham.
3. Nilai Intrinsik, merupakan suatu nilai yang memiliki intrinsik dengan rancangan yang paling cepat sehingga akan terwujud karena adanya kerja sama dalam membentuk nilai riil.
4. Nilai Buku, merupakan suatu nilai yang memiliki perhitungan dasar terhadap rancangan akuntansi.
5. Nilai Likuidasi, merupakan suatu nilai dengan memiliki perhitungan yang akurat sehingga nilai likuidasi ini harus digenapi.

Berdasarkan uraikan diatas bahwa tidak ada nilai perusahaan yang sama, setiap investor memiliki cara pandang yang berbeda dalam merepons informasi-informasi terkait dengan kinerja perusahaan ataupun kondisi perekonomian. Dalam hal itu, terdapat beberapa jenis-jenis nilai perusahaan yaitu nilai nominal, nilai likuiditas, nilai buku, nilai intrinsik, nilai pasar.

2.1.3.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (diatas) atau undervalued (dibawah) nilai buku saham tersebut. Perusahaan dengan PBV dibawah angka "1" biasanya dianggap saham yang harganya murah sedangkan rasio PBV diatas nilai "1" dapat

dianggap sebagai saham yang berharga mahal. Rumus nilai perusahaan menurut Riska Franita (2018:7) menggunakan Price to Book Value (PBV) yaitu:

$$\text{Price To Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung

$$\text{Book Value Per Share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Dan rumus PBV menurut Irham Fahmi (2013:138) sebagai berikut :

$$\text{Price To Book Value} = \frac{\text{MPS}}{\text{BPS}}$$

Keterangan:

PBV = Price Book Value

MPS = Market Price per Share atau harga pasar per saham

BPS = Book Price per Share atau laba per saham

Jadi, rumus nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

Price to Book Value (PBV) menurut Riska Franita (2018:7).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan *Enterprise Risk Management* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Mamduh M. Hanafi, (2014:20):

“*Enterprise Risk Management* merupakan suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh perusahaan secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan”.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iswajuni, Soengeng Soetedjo dan Arina Manasikana (2018) menyatakan bahwa bahwa *Enterprise Risk management* (ERM) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Hoyt and Liebenberg (2011), Bertinetti et al. (2013). Adanya pengelolaan risiko yang lebih baik dengan diterapkannya Enterprise Risk Management (ERM) pada suatu perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor.

Dari uraian diatas dan penelitian sebelumnya dikatakan adanya hubungan antara *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan, karena Enterprise Risk Management (ERM) dianggap menurunkan risiko kegagalan suatu perusahaan secara keseluruhan, dan dengan demikian dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

2.2.2 Hubungan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

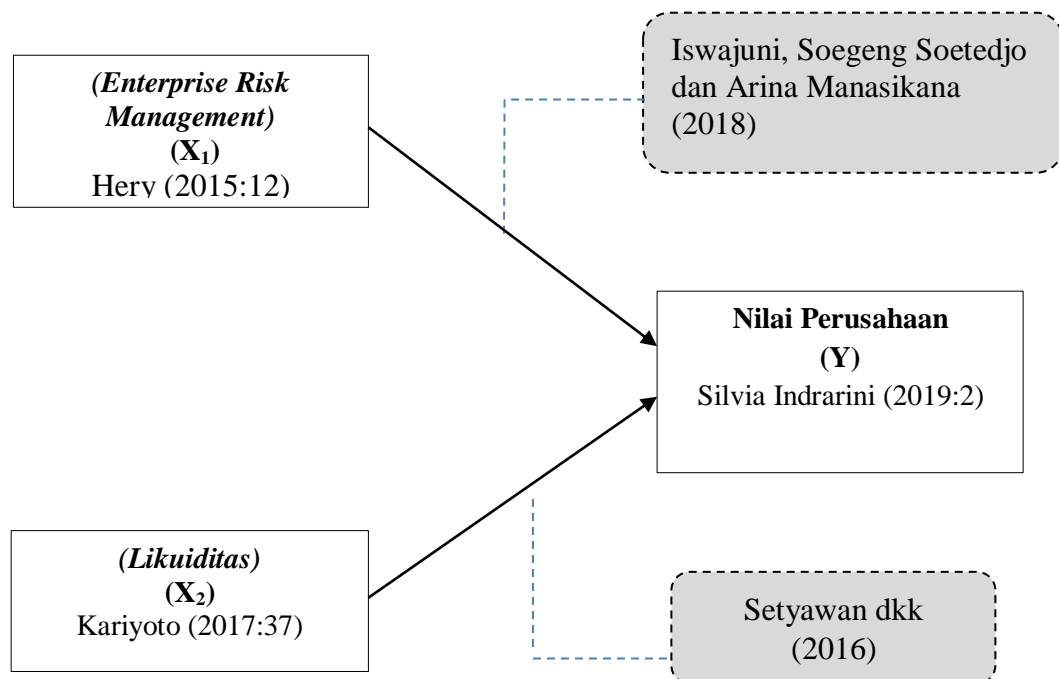
Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2008:61) :

“Likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas dianggap memiliki prospek bagus oleh investor, karena investor mempresepsikan perusahaan mempunyai kinerja baik sehingga bisa meningkatkan harga saham yang berarti nilai perusahaan juga meningkat”

Menurut penelitian Setyawan dkk (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi Likuiditas mampu secara nyata meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa para investor dalam menilai suatu perusahaan melihat dari likuiditasnya yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Dari uraian diatas dan penelitian sebelumnya dikatakan adanya hubungan antara likuiditas terhadap nilai perusahaan bahwa semakin tinggi likuiditas maka nilai perusahaan tinggi dan di anggap bagus oleh investor, sehingga investor akan

mempresesikan perusahaan mempunyai kinerja baik sehingga bisa meningkatkan harga saham yang berarti nilai perusahaan juga meningkat.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:137) menyatakan bahwa Hipotesis merupakan:

“Pernyataan atau dugaan sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris”.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat penelitian yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H₁ : *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₂ : *Likuiditas* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.